

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu sektor yang mempunyai peran penting dalam perekonomian suatu negara adalah sektor perbankan, karena perbankan ini bertindak sebagai urat nadi perdagangan yang menyediakan segala macam kebutuhan pembiayaan dan pinjaman. Bank juga merupakan salah satu lembaga yang menjadi tulang punggung bagi perekonomian di Indonesia dalam rangka untuk membangun sistem perekonomian. Tujuan bank ditetapkan dalam undang-undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, yaitu menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.² Perkembangan bank di Indonesia juga mengalami perkembangan yang cukup pesat terutama bank syariah. Bank syariah hadir di Indonesia merupakan wujud dari permintaan pasar yang membutuhkan lembaga keuangan dengan sistem perbankan yang halal dan memenuhi prinsip Syariah.³

Hadirnya bank syariah ini merupakan respons terhadap kebutuhan masyarakat, khususnya bagi penganut agama islam yang menginginkan layanan

² Yeni Rahmadani, Isni Andriana, and Kemas M. Husni Thamrin, "Analisis Faktor-Faktor Pertumbuhan Laba Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 4, no. 1 (2021), hal. 162–176.

³ Aniek Murniati, "Kinerja Keuangan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Syariah Periode 2018-2020," *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)* 7, no. 1 (2022), hal. 34–40.

perbankan yang sesuai dengan nilai-nilai syariah dan prinsip halal dalam pengelolaan keuangannya. Sistem perbankan ini dirancang untuk menghindari *riba* (sistem bunga), *gahrar* (ketidakpastian), dan *maisir* (unsur perjudian), sehingga memberikan rasa aman dan nyaman bagi nasabah yang ingin menjalankan aktivitas ekonomi sesuai dengan ajaran islam. Kehadiran bank syariah tidak hanya menawarkan alternatif bagi masyarakat dalam memilih layanan keuangan, akan tetapi juga dapat menjadi pendorong inklusi keuangan. Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya menganut agama islam bahkan mencapai 87% dari seluruh jumlah penduduk Indonesia. Bahkan Indonesia juga merupakan negara dengan jumlah muslim terbesar kedua menurut populasi, berikut data 10 negara dengan jumlah muslim terbesar menurut populasi:

Tabel 1.1 10 Negara Dengan Jumlah Muslim Terbesar Menurut Populasi

No.	Negara	Jumlah Penduduk Muslim
1.	Pakistan	243.000.000
2.	Indonesia	242.700.000
3.	India	211.000.000
4.	Bangladesh	154.000.000
5.	Nigeria	129.000.000
6.	Mesir	102.620.000
7.	Iran	88.650.000
8.	Turki	75.460.000
9.	Aljazair	45.210.000
10.	Sudan	47.200.000

Sumber: Wikipedia, data diolah 2024

Berdasarkan data pada tabel 1.1, Indonesia menempati posisi kedua negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia yaitu sebanyak 242,7

juta orang. Sebagai negara dengan mayoritas penduduknya muslim, kebutuhan akan produk layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah seharusnya tinggi, baik untuk tabungan, pembiayaan, maupun investasi halal. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia sebagai pasar yang potensial bagi bagi perkembangan industri perbankan syariah. Akan tetapi, meskipun Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah muslim, pangsa pasar bank syariah di Indonesia masih kecil jika dibandingkan dengan bank konvensional. Hal tersebut dapat dilihat dari kinerja keuangan pada bank syariah dan bank konvensional.

Dalam dunia perbankan kinerja keuangan merupakan indikator yang utama untuk mengukur keberhasilan dan kemampuan bank dalam penghimpunan serta penyaluran dana. Kinerja keuangan suatu bank dapat dikatakan baik apabila nilai profitabilitas bank tersebut tinggi, sebaliknya jika nilai profitabilitas bank tersebut rendah maka kinerja keuangan bank tersebut tidak baik. Rasio profitabilitas merupakan rasio penilaian atau perbandingan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari pendapatan yang terkait dengan penjualan, asset, dan ekuitas atas dasar pengukuran tertentu.⁴ Dalam analisis laporan keuangan, rasio profitabilitas *Return On Assets* (ROA) paling sering disoroti karena ROA dapat digunakan sebagai pengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan.⁵ Dibawah ini

⁴ Aning Fitriana, *Buku Ajar Analisis Laporan Keuangan*, (Akademi Keuangan & Perbankan Riau (AKBAR): Pekanbaru, 2024) hal. 45

⁵ Intan Rika Yuliana and Sinta Listari, "Pengaruh CAR, FDR, Dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Syariah Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 9, no. 2 (2021), hsl. 312.

merupakan data *Return On Assets* (ROA) Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Umum Konvensional (BUK) tahun 2019-2023.

Tabel 1.2 *Return On Assets* (ROA) Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Umum Konvensional (BUK) (Dalam Persen)

Tahun	ROA Bank Umum Syariah (BUS)	ROA Bank Umum Konvensional (BUK)
2019	1,73	2,47
2020	1,40	1,59
2021	1,55	1,84
2022	2	2,43
2023	1,88	2,74

Sumber: Statistik perbankan syariah, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), data diolah 2024.

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, pada tahun 2019 ROA BUS sebesar 1,73% sementara BUK mencapai 2,47%, pada tahun 2019 tersebut menunjukkan bahwa keunggulan BUK dengan selisih 0,74%. Pada tahun 2020, keduanya mengalami penurunan, penurunan tersebut kemungkinan dikarenakan pandemic COVID-19, ROA pada BUS menjadi 1,49% sedangkan ROA pada BUK 1,59%, meskipun keduanya mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya akan tetapi BUK tetap lebih unggul dengan selisih 0,19%. Tahun 2021, ROA BUS meningkat menjadi 1,55% dan BUK menjadi 1,84%, peningkatan nilai ROA tersebut menunjukkan pemulihan kinerja keuangan kedua jenis bank. pada tahun 2022 peningkatan masih terus berlanjut, dengan ROA BUS mencapai 2% sedangkan ROA BUK mencapai 2,43%. Pada tahun 2023, ROA BUS mengalami sedikit penurunan menjadi 1,88%, sementara ROA pada BUK tetap mengalami peningkatan hingga mencapai 2,74%.

Selisih diantara keduanya pada 2023 menjadi yang terbesar selama lima tahun terakhir, yaitu 0,86%.

Berdasarkan penjelasan tabel 1.2 diatas dapat dikatakan bahwa, secara keseluruhan selama periode lima tahun tersebut Bank Umum Konvensional (BUK) secara konsisten menunjukkan ROA yang lebih tinggi dibandingkan Bank Umum Syariah (BUS). Hal ini mengindikasikan bahwa BUK lebih efisien dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan. Meskipun demikian, kedua jenis bank menunjukkan perkembangan positif setelah mengalami penurunan pada tahun 2020. Akan tetapi BUS kembali mengalami penurunan pada tahun 2023 sedangkan BUK tetap konsisten mengalami kenaikan pada nilai ROA. Peningkatan serta penurunan ROA yang dialami Bank Umum Syariah (BUS) tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor kinerja keuangan lainnya seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Non Performing Financing Ratio* (NPF).⁶

Dalam dunia perbankan bank yang sehat ialah bank memiliki tingkat kecukupan modal yang baik karena kecukupan modal bank menunjukkan keadaan, yang dinyatakan dalam rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang disebut dengan rasio kecukupan modal yang artinya, besarnya modal yang dibutuhkan untuk

⁶ Ula Aulia Rahmawati, Mohammad Balafif, and Susi Tri Wahyuni, "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, Dan NOM Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2019," *Bharanomics* 2, no. 1 (2021), hal. 95.

menutupi risiko kerugian finansial yang mungkin timbul dari penggarapan aset yang berisiko yang dimiliki oleh bank. Semakin besar rasio ini maka keuntungan yang akan diperoleh bank akan semakin besar atau meningkat. Minimum nilai CAR berdasarkan ketentuan PBI No. 10/26/PBI/2008 tentang fasilitas pendanaan jangka pendek bagi bank umum sebesar 8%.⁷ Berikut adalah data *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah (BUS) periode 2019-2023.

Tabel 1.3 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2019-2023 (Dalam Persen)

Tahun	CAR
2019	20,59
2020	21,64
2021	25,71
2022	26,28
2023	25,41

Sumber: Statistik perbankan syariah, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), data diolah 2024.

Berdasarkan tabel 1.3, pada tahun 2019 nilai CAR sebesar 20,59% yang mencerminkan kecukupan modal cukup baik. Pada tahun 2020 CAR pada Bank Umum Syariah (BUS) mengalami kenaikan menjadi 21,64%. Peningkatan yang signifikan terlihat pada tahun 2021 di mana CAR mencapai nilai 25,71%. Pada tahun 2022 CAR kembali meningkat menjadi 26,28%. Namun, pada tahun 2023 CAR mengalami sedikit penurunan menjadi 25,41%.

⁷ *Ibid.*

Berkaitannya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan *Return On Assets* (ROA) suatu bank dikarekan besarnya modal dari suatu bank akan berpengaruh pada mampu tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Pratiwi dalam Ahmad Habibi, Aan Fahrudin dan Annisa Marhamah (2022) menyatakan bahwa jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindari, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatan secara efisien, sehingga kekayaan bank akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya. Akan tetapi tingginya CAR juga tidak baik karena akan mengakibatkan mengendapnya modal.⁸ Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Taufik Kurnia dan Sugeng Wahyudi, yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.⁹ Namun, pada tahun 2019 ke 2020 ketika CAR mengalami kenaikan ROA justru menurun berbeda dengan tahun 2020 hingga 2023 ketika CAR mengalami kenaikan ROA juga mengalami kenaikan begitu juga sebaliknya.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan salah satu jenis rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan serta tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatannya. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) membandingkan antara biaya operasional

⁸ Ahmad Habibi, Aan Fahrudin, and Annisa Marhamah, "Faktor Yang Mempengaruhi Return On Asset (ROA) Perbankan Syariah Di Indonesia," *Margin: Jurnal Bisnis Islam Dan Perbankan Syariah* 1 (2022), hal. 63.

⁹ Taufik Kurnia and Sugeng Wahyudi, "Pengaruh CAR, FDR, Dan BOPO Dengan Npf Sebagai Variabel Moderating Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014 Q1 – 2018 Q4)," *Jurnal Studi Manajemen Organisasi* 18, no. 2 (2022), hal. 57.

dengan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk melihat kemampuan dan tingkat efisien bank suatu bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.¹⁰ Bank Indonesia telah menetapkan rasio BOPO adalah dibawah 90%, jika rasio BOPO mencapai diatas 90% bahkan mendekati 100% maka bank tersebut tidak efisien dalam menjalankan kegiatannya.¹¹ Dibawah ini merupakan data Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Umum Syariah (BUS) periode 2019—2023.

Tabel 1.4 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2019-2023 (Dalam Persen)

Tahun	BOPO
2019	84,45
2020	85,55
2021	84,33
2022	77,28
2023	78,31

Sumber: Statistik perbankan syariah, Ototitas Jasa Keuangan (OJK), data diolah 2024.

Berdasarkan tabel 1.4 tersebut diketahui data Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Umum Syariah (BUS) periode 2019-2023. Pada tahun 2019, nilai BOPO sebesar 84,45%. Pada tahun 2020 nilai BOPO mengalami kenaikan menjadi 85,55% namun, pada tahun berikutnya yakni 2021 terjadi sedikit penurunan pada BOPO menjadi 84,33%. Penurunan lebih signifikan terjadi pada tahun 2022, di mana nilai BOPO turun menjadi

¹⁰ Muhammad Tamin et al., “Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2016-2020,” *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)* 1, no. 1 (2022), hal. 124.

¹¹ Monalisa Ipen, Nurfitriani, and Zilfana, “Pengaruh Rasio BOPO Dan Rasio ROA Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank BUMN Di Indonesia (Tahun 2020-2022),” *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi Universitas 17 Agustus* 13 (2022), hal. 2.

77,28%. Pada tahun 2023 terjadi kenaikan kembali pada BOPO menjadi 78,31%. Penurunan BOPO pada tahun 2022 menunjukkan bahwa dalam menjalankan kegiatannya BUS mencapai efisiensi yang lebih baik. Namun kenaikan BOPO pada tahun berikutnya yakni 2023 mengindikasikan perlunya evaluasi BUS dalam menjalankan kegiatannya.

Dalam perbankan syariah *Loan to Deposit Ratio* disebut sebagai *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan jumlah keseluruhan dari penyaluran dana yang disalurkan kepada nasabah bank umum syariah itu sendiri.¹² FDR ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana nasabah. Bank Indonesia telah menetapkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 80% - 100%. FDR harus dijaga agar terus seimbang, tidak terlalu tinggi maupun rendah karena perbankan harus dapat mengelola dana masyarakat yang telah dihimpun dengan optimal sehingga pemberian pembiayaan tercapai dan likuiditas perbankan tetap terjaga.¹³ Berikut merupakan data *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah (BUS) periode 2019-2023.

¹² Prima Dwi Priyatno Raden Hario Daffa Alaamsah, Fitri Yetti, "Pengaruh NPF, CAR, Dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia," *EL-IQTISHOD Jurnal Kajian Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (2021), hal. 26.

¹³ Aris Munandar, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Financing To Deposit Ratio (Fdr) Serta Implikasinya Terhadap Return on Assets (Roa) Dan Net Operating Margin (Nom) Pada Bank Umum Syariah Periode Januari 2014-September 2021," *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah* 7, no. 2 (2022), hal. 107.

**Tabel 1.5 *Financing to Deposit Ratio (FDR) Bank Umum Syariah (BUS)*
Periode 2019-2023 (Dalam Persen)**

Tahun	FDR
2019	77,91
2020	76,36
2021	70,12
2022	75,19
2023	79,06

Sumber: Statistik perbankan syariah, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), data diolah 2024.

Berdasarkan tabel 1.5 diatas pada tahun 2019, rasio FDR sebesar 77,91%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar dana yang dihimpun disalurkan untuk pembiayaan. Pada tahun berikutnya 2020, FDR mengalami sedikit penurunan menjadi 76,36%, yang menunjukkan adanya pengurangan dalam penyaluran pembiayaan. Pada tahun 2021 FDR juga mengalami penuruna menjadi 70,12%. Pada tahun 2022 FDR kembali meningkat menjadi 75,19%, menandakan bahwa penyaluran pembiayaan kembali menguat. Pada tahun 2023 FDR kembali mengalami peningkatan menjadi 79,06%, pada tahun ini nilai FDR menjadi yang tertinggi selama lima tahun terakhir.

Jika FDR pada bank rendah maka bank tersebut belum bisa menjalankan fungsinya sebagai intermediasi belum maksimal. Akan tetapi, jika FDR pada bank terlalu tinggi maka tingkat likuiditas bank tersebut akan menurun, dikarenakan dana lebih banyak dialokasikan untuk pembiayaan atau *financing*.¹⁴ Secara teori hubungan antara FDR dengan ROA adalah positif. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Intan Rika Yuliana dan Sinta

¹⁴ *Ibid*, hal 106.

Listari, yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.¹⁵ Namun, pada tahun 2023 ketika FDR mengalami kenaikan, justru ROA mengalami penurunan.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai intermediasi, bank syariah juga menyalurkan pembiayaan. Ketika bank menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat bank harus menghadapi berbagai macam risiko, salah satu risiko yang harus dihapai bank dalam penyaluran pembiayaan adalah pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan yang tidak lancar, diragukan bahkan macet, pembiayaan bermasalah dapat berpengaruh negatif pada bank itu sendiri. Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam manajemen pembiayaan bermasalah adalah *Non Performing Financing* (NPF). NPF diketahui dengan cara menghitung pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan.¹⁶ Berikut adalah data *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah (BUS) periode 2019-2023.

Tabel 1.6 *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2019-2023 (Dalam Persen)

Tahun	NPF
2019	3,23
2020	3,13
2021	2,59
2022	2,35
2023	2,10

Sumber: Statistik perbankan syariah, OJK, data diolah 2024.

¹⁵ Yuliana and Listari, "Pengaruh CAR, FDR, Dan..., hal 332

¹⁶ Ula Aulia Rahmawati, Mohammad Balafif, and Susi Tri Wahyuni, "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, Dan NOM Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2019," *Bharanomics* 2, no. 1 (2021), hal. 98.

Berdasarkan tabel 1.6 diketahui bahwa, pada tahun 2019 NPF tercatat sebesar 3,23%, kemudian pada tahun 2020 NPF mengalami penurunan menjadi 3,13%. Pada tahun 2021 NPF juga mengalami penurunan menjadi 2,59%. Penurunan terus terjadi pada tahun 2022, NPF menjadi 2,35%. Pada tahun 2023, NPF mencapai nilai terendah dalam periode lima tahun terakhir yakni 2,10%. Penurunan rasio NPF selama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa adanya peningkatan kualitas pembiayaan yang dikelola oleh Bank Umum Syariah (BUS).

Secara teori hubungan antara NPF dan ROA adalah negatif. Semakin rendah nilai NPF maka bank tersebut akan semakin mendapat keuntungan, begitu pula sebaliknya semakin tinggi NPF maka bank tersebut akan mengalami kerugian karena tingkat pengembalian kredit macet. Tristiningtyas dan Mutaher dalam Ula Auliya (2021) menyatakan bahwa semakin tinggi NPF maka semakin kecil ROA. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Alaamsah, Fitri Yetti, Prima Dwi Priyanto yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA.¹⁷ Akan tetapi, pada tahun 2019 hingga 2023 NPF pada BUS terus mengalami penurunan sedangkan ROA pada BUS yang seharusnya terus mengalami kenaikan justru beberapa kali mengalami penurunan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing To Deposit Ratio*

¹⁷ Raden Hario Daffa Alaamsah, Fitri Yetti, “PENGARUH NPF, CAR,..., hal. 36-37.

(FDR), Dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Umum Syariah Tahun 2019-2023.”

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Umum Syariah periode 2019-2023?
2. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Umum Syariah periode 2019-2023?
3. Apakah *Financing To Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Umum Syariah periode 2019-2023?
4. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Umum Syariah periode 2019-2023?
5. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), dan *Non Performing Financing* (NPF) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Umum Syariah periode 2019-2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Umum Syariah periode 2019-2023.

2. Untuk menguji apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets (ROA)* Bank Umum Syariah periode 2019-2023.
3. Untuk menguji apakah *Financing To Deposit Ratio (FDR)* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets (ROA)* Bank Umum Syariah periode 2019-2023.
4. Untuk menguji apakah *Non Performing Financing (NPF)* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets (ROA)* Bank Umum Syariah periode 2019-2023.
5. Untuk menguji apakah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing To Deposit Ratio (FDR)*, dan *Non Performing Financing (NPF)* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets (ROA)* Bank Umum Syariah periode 2019-2023.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis itu sendiri, lembaga keuangan, maupun para peneliti lain. Adapun manfaat dari penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada literatur tentang perbankan syariah, memperkuat pemahaman teoritis mengenai hubungan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing To Deposit Ratio (FDR)*, dan *Non*

Perfoming Financing (NPF) dengan *Return On Assets* (ROA) Bank Umum Syariah (BUS).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami dan menganalisis lebih mendalam terkait sektor perbankan syariah.

b. Bagi Bank Syariah di Indonesia

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris terkait pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), dan *Non Perfoming Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Umum Syariah (BUS).

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan penelitian selanjutnya yang dapat memperdalam kajian tentang *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *Non Perfoming Financing* (NPF), dan *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS).

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada objek penelitian bank umum syariah di Indonesia yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Variabel independen atau variabel bebas pada penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), dan *Non Performing Financing* (NPF). Sedangkan variabel dependen atau variabel terikat dari penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA).

2. Keterbatasan Penelitian

- a. Dari segi geografis penelitian ini hanya berfokus pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
- b. Penelitian ini berfokus pada pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2019-2023.
- c. Data yang digunakan pada penelitian ini terbatas pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Return On Assets* (ROA) dalam laporan keuangan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia, dimana tidak

semua data laporan keuangan digunakan. Sehingga, data yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia pada *website* resmi Otoritas jasa keuangan (OJK) periode 2019-2023.

F. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam sebuah penelitian diperlukan untuk menghindari terjadinya salah faham dalam istilah-istilah dalam sebuah penelitian. Penegasan istilah dalam penelitian ini dibagi dalam dua macam, yakni secara konseptual dan secara operasional.

1. Definisi Konseptual

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.¹⁸

b. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan salah satu jenis rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan serta tingkat efisiensi bank dalam menjalankan

¹⁸ Murniati, "Kinerja Keuangan Bank ...", hal. 36

kegiatannya. BOPO membandingkan antara biaya operasional dan pendapatan operasional.¹⁹

c. *Financing To Deposit Ratio* (FDR)

Financing To Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh bank.²⁰

d. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit bank yang disalurkan kepada nasabah dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah keseluruhan kredit yang telah disalurkan oleh bank.²¹

e. *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur manajemen bank dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan laba atau keuntungan.²²

2. Definisi Operasional

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang mengukur kecukupan suatu modal bank. Semakin tinggi CAR yang

¹⁹ Tamin et al., “Pengaruh Biaya Operasional....”, hal 124

²⁰ *Ibid.*

²¹ Kurnia and Wahyudi, “PENGARUH CAR, FDR....”, hal. 51.

²² Agil Ardiyanto, Nirsetyo Wahdi dan Aprih Santoso, “Pengaruh Return on Assets, Return on Equity, Earning Per Share Dan Price To Book Value Terhadap Harga Saham,” *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsurya* 5, no. 1 (2020), hal. 37.

dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik, sehingga laba bank semakin meningkat. Adapun rumus dari CAR sebagai berikut:²³

$$CAR = \left(\frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{ATMR} \right) \times 100\%$$

b. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan seberapa besar biaya operasional yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan operasional. Adapun rumus dari BOPO sebagai berikut:²⁴

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

c. *Financing To Deposit Ratio* (FDR)

Finance to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas dan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dibandingkan dengan dana pihak ketiga yang dimilikinya. Rasio ini sering digunakan untuk mengetahui seberapa besar dana yang diperoleh dari nasabah (dana pihak ketiga) yang dialokasikan untuk pembiayaan. Adapun rumus dari FDR sebagai berikut:²⁵

²³ Aprillia Zhulaika and Yoko Tristiarto, "Analisis Permodalan Dan Rentabilitas Pada Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (Kbmi) Iv," *Journal of Young Entrepreneurs* 3, no. 2 (2024), hal. 4

²⁴ Nur Kamilah Kusnadi and Sukandi Sukartaatmadja, "Pengaruh Loan To Deposit Ratio (Ldr) Dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Profitabilitas Bank," *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan* 10, no. 1 (2022), hal. 117.

²⁵ Alaamsah, Fitri Yetti, Prima Dwi Priyatno, "Pengaruh NPF, CAR, Dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia," *EL-IQTISHOD Jurnal Kajian Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (2021), hal. 26

$$FDR = \left(\frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \right) \times 100\%$$

d. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah indikator penting dalam industri perbankan, terutama dalam konteks pembiayaan syariah. NPF mengukur kualitas pembiayaan yang diberikan oleh bank atau lembaga keuangan syariah. NPF dapat dihitung dengan rumus:

$$NPF = \left(\frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \right) \times 100\%$$

e. *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) menunjukkan seberapa efektif bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Adapun rumus dari ROA sebagai berikut:²⁶

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

G. Sistematika Penulisan Skripsi

1. Bagian Awal

Pada bagian pertama terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto hidup, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

²⁶ Nur Afni Yunita, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMELS Dan PEARLS Pada Bank Umum Di Indonesia* (Aceh: CV. Sefa Bumi Persada, 2018), hal 26.

2. Bagian Utama

Bagian utama dari penelitian ini terdiri dari 6 (enam) bab, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini, penulis menyajikan latar belakang yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian. Latar belakang ini mencakup data dan permasalahan yang relevan serta mendukung pentingnya penelitian ini untuk dilakukan. Pada bab ini juga disajikan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan pembatasan masalah, penegasan istilah serta yang terakhir yaitu sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam penelitian ini berisi beberapa bagian, yaitu teori yang membahas variabel-variabel, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab metode penelitian ini terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling, dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukurannya, penegasan istilah, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini berisikan deskripsi data dari hasil pengumpulan sampel obyek penelitian serta temuan penelitian yang dihasilkan dari analisis data. Hasil temuan inilah yang nantinya digunakan untuk mendeskripsikan hasil dari temuan obyek penelitian dan dijadikan bahan untuk menjawab hipotesis penelitian.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini menjabarkan tentang temuan penelitian terhadap teori yang sudah ada dan disesuaikan dengan rumusan masalahnya.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil pembahasan penelitian serta saran yang ditujukan peneliti kepada berbagai pihak yang berkepentingan terhadap objek penelitian dan peneliti selanjutnya.